



PEMBENTUKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* PADA MATERI AGAMA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN BUDAYA BELAJAR SISWA

Azwar Rahmat¹, M. Arif Rahman Hakim², Qolbi Khoiri³

¹STIESNU Bengkulu

^{2,3}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹azwarrahmat90@gmail.com, ²arifelsiradj@mail.uinfabengkulu.ac.id, ³qolbikhoiri@gmail.com

Received	Revised	Accepted
26 September 2022	28 October 2022	14 December 2022
https://doi.org/10.67528/ic.v1i3.89		

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih terdapat kurangnya *higher order thinking skill* siswa khususnya pada materi agama di jenjang sekolah dasar. Seperti siswa masih kurang dalam menanggapi materi yang disampaikan oleh guru, masih kurang dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan dari sebuah pernyataan yang diberikan oleh guru, dan sebagainya. Selain itu, perilaku siswa bervariasi ketika mengikuti proses pembelajaran, seperti ada yang aktif dan ada yang tidak dalam berpartisipasi mengikuti proses pembelajaran, sebagian besar siswa hanya bersifat pasif dan diam saja dari awal sampai selesai pembelajaran berlangsung, dan sebagainya. Padahal guru sudah berupaya menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pelajaran, yaitu salah satunya menggunakan pendekatan saintifik. Kemudian faktor lain mempengaruhi HOTS siswa adalah budaya belajar siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mengukur dan membuktikan keefektifitasan penggunaan pendekatan saintifik dan budaya belajar dalam pembentukan *higher order thinking skills* dan perilaku belajar siswa di SD Negeri 43 Seluma. Karena ada beberapa teori dan hasil penelitian yang mengatakan efektif dan ada juga tidak efektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran, meliputi penelitian kualitatif, dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, serta dokumentasi. Untuk menganalisis data akan menggunakan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif menggunakan uji kualitas data, uji asumsi dasar, uji asumsi klasik, uji regresi berganda. Sedangkan secara kualitatif akan menggunakan analisis data Triangulasi.

Kata Kunci: HOTS; Perilaku siswa; Pendekatan saintifik; Budaya belajar

Abstract

The problem in this study is that there is still a lack of students' *higher order thinking skills*, especially on religious material at the elementary school level. For example, students are still lacking in responding to the material presented by the teacher, still lacking in identifying and concluding from a statement given by the teacher, and so on. In addition, student behavior varies when participating in the learning process, such as some who are active and some are not participating in the learning process, most students are only passive and silent from the beginning to the end of the learning process, and so on. Even though the teacher has tried to use an interesting learning approach and in accordance with the subject matter, one of which is using a scientific approach. Then another factor influencing students' HOTS is the student's own learning culture. Therefore, this study will measure and prove the effectiveness of using a scientific approach and learning culture in the formation of *higher order thinking skills* and student learning behavior at SD Negeri 43 Seluma. Because there are several theories and research results that say it is effective and some are not. The type of research used is a mixed approach, including qualitative and quantitative research. Collecting data using observation, questionnaires, and documentation. To analyze the data will use quantitative and qualitative data



analysis. Quantitatively using data quality test, basic assumption test, classic assumption test, multiple regression test. While qualitatively it will use Triangulation data analysis.

Keywords: *HOTS, student behavior, scientific approach, and learning culture*

PENDAHULUAN

Keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. Menurut Zuhra (2022), *High Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan kompleks yang memuat kemampuan logika dan penalaran (*logic and reasoning*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), kreasi (*creation*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan (*judgement*).

Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Maka diperlukan suatu terobosan yang bisa memperbaiki mutu pendidikan ke arah lebih bagus dan untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Adapun dalam *setting* dunia nyata selain menghafalnya, mereka dianggap mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Tujuan utama HOTS adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kognitif tingkat tinggi, terutama yang berhubungan dengan kapasitas dari proses pembelajaran dalam yang melatih kemampuan berpikir peserta didik (Syarifah dkk, 2018). Pendapat ini senada seperti yang dikatakan oleh Prihantoro and Suyadi, yaitu (2021) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan. Hal ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari rendahnya peringkat Indonesia dalam *Program for International Student Assessment* (PISA) dibandingkan negara lain. Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang memperoleh informasi baru dan disimpan dalam memori dan menghubungkan atau menyusun ulang atau memperluas informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam kondisi yang membingungkan.

Penggunaan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran mengharuskan adanya pergeseran dari pembelajaran konvensional baik dalam lingkungan pembelajaran maupun metode pembelajarannya menjadi pembelajaran yang menganut prinsip-prinsip pendekatan. Fitria & Indra (2020) mengatakan, metode saintifik merupakan salah satu strategi untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikannya karena lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa yang

memungkinkan siswa untuk membuat keputusan, mengembangkan solusi, dan menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari. Liana (2020) mengatakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi/ menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menekankan pada nilai kerjasama guru-siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Hananingsih & Imran (2020) mengatakan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Selain itu, belajar dari perspektif ilmiah harus didasarkan pada fakta atau fenomena melalui latihan berpikir kritis dan logis. Jehadut dkk (2022) mengatakan, tugas guru di kelas direduksi menjadi memimpin kegiatan belajar siswa dan mengoreksi miskonsepsi tentang konsep dan moral yang telah mereka pelajari. Lima langkah yang terlibat dalam pembelajaran saintifik: (i) observasi, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa tentang informasi; (ii) bertanya, yang mendorong pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa; (iii) mengumpulkan informasi dari semua sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa; (iv) mengolah informasi dari sumber belajar yang digunakan; dan (v) mengkomunikasikan hasil dan pengalaman belajar siswa.

Budaya belajar adalah kebiasaan yang dilakukan seseorang dalam mengkaji sesuatu atau mencari sesuatu hal yang baru dalam artian berusaha mengetahui apa yang belum diketahui. Guru harus berusaha membangkitkan budaya belajar siswa sehingga siswa giat untuk selalu belajar dalam situasi apapun. Guru dituntut mempunyai kreativitas, kecakapan, kecerdasan, serta keterampilan dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa terdorong ataupun termotivasi dalam belajar. Pada intinya, budaya belajar siswa adalah pola pikir yang mendorong siswa untuk memiliki mata kuliah dan pendidikan mereka sendiri (Sinambela, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Al-Tabany (2017) juga menambahkan bahwa budaya belajar merupakan cara untuk membentuk kepercayaan, nilai, dan perilaku individu sehingga menjadi *personal learning* yang dapat menguntungkan bagi peserta didik dan mendorong timbulnya inovasi yang akan mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh kebiasaan belajar siswa. Untuk memiliki pengaruh yang lebih besar di masa depan, perlu untuk terus membudayakan semua jenis kebiasaan yang muncul selama proses pembelajaran. Konsep pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian materi belajar namun aplikasi setiap materi pelajaran dalam dunia nyata sehingga pada jangka panjang akan menimbulkan budaya belajar yang relevan (Erlina, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD Negeri 43 Seluma, diketahui bahwa *higher order thinking skills* peserta didik yang bervariasi. Ada peserta didik yang mampu menganalisis, dan mengevaluasi suatu permasalahan dalam belajar, tetapi ada juga peserta didik yang hanya diam saja menyimak penjelasan guru. Selain itu, perilaku siswa juga bermacam-macam. Ada yang fokus dan konsentrasi ketika guru menyampaikan materi pelajaran, aktif bertanya dengan gurunya jika belum mengerti dengan materi yang dijelaskan, senang membaca buku pelajaran, dan sebagainya, namun terdapat juga siswa yang malu-malu dan bahkan tidak mau maju kedepan jika diperlukan oleh gurunya, siswa hanya diam ketika guru bertanya, siswa keluar masuk kelas, dan bahkan terdapat siswa yang sibuk bermain dengan temannya ketika siswa yang lain belajar.

Kemudian pendekatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran PAI sebagian besar tidak lagi menggunakan pendekatan konvensional. Dimana proses pembelajarannya sudah terpusat pada peserta didik, ketika masuk kelas guru memberikan apresiasi, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, serta guru membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar. Akan tetapi, dari hasil observasi peneliti, peserta didik sebagian besar masih menunjukkan perilaku yang kurang baik, dalam mengerjakan tugas bekerjasama dengan teman, dan cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran, beberapa dari peserta didik tersebut tidak memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, dan ada juga yang melakukan aktivitas yang lain, seperti mengobrol dengan temannya, bahkan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain, sehingga peserta didik tidak berperan aktif dalam mengikuti pelajaran, misalnya tentang materi bersuci adalah dengan menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik hanya dapat mendengarkan materi yang akan disampaikan oleh guru mereka.

Selain itu, diketahui juga bahwa sebagian besar peserta didik ada berani tampil di depan kelas, ada yang tidak, ada yang mampu mengemukakan pendapatnya/ idenya di depan teman-temannya, dan sebagainya. Akan tetapi, secara keseluruhan perilaku peserta didik masih kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan kurang beraninya peserta didik menyampaikan pendapatnya atau malu-malu ketika disuruh guru tampil di depan kelas. Dengan peserta didik memiliki perilaku yang beragam tersebut, sehingga membuat kemampuan berpikirnya terhambat, karena dia memiliki beban mental merasa takut dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, seorang guru harus mencari alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu materi dalam pelajaran PAI yang dapat melatih peserta didik agar memiliki perilaku belajar yang positif sehingga akan memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide atau pemikirannya secara maksimal. Salah satu pendekatan pembelajaran adalah pendekatan saintifik.

Selain persepsi peserta didik tentang pendekatan mengajar guru, faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi,

kebiasaan keseharian, dan simbol- simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. SD Negeri 43 Seluma merupakan suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Sebagai suatu organisasi, sekolah ini menunjukkan kekhasan, yaitu budaya di bidang keagamaan, budaya bidang ekstrakurikuler dengan menambah materi dan fasilitas ekstrakurikuler budaya jawa. Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti di lapangan, diketahui bahwa kondisi peserta didik yang kurang berani dalam mengekspresikan dirinya ketika mengikuti pelajaran dapat memicu kecemasan. Seperti kecemasan komunikasi antar pribadi, yang membuat antar individu merasa gemetar, berkeringat dingin, ketika tidak bisa berkomunikasi dengan baik antar pribadi. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa-siswi SD yang ada di pedesaan.

Terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SDN 43 Seluma, diketahui bahwa ketika mereka berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru, mereka terlihat tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika siswa bertanya atau mengobrol kepada guru maupun teman mereka mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Ketika mengobrol atau bertanya dengan teman tentang mata pelajaran yang kurang dimengerti, siswa takut dipojokkan atau diejek oleh temannya. Sekalipun siswa berkomunikasi dengan guru atau staf sekolah, siswa terlihat gugup, bingung, dalam memulai berkomunikasi. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari kecemasan komunikasi interpersonal yakni merasa gugup, takut, gemetar, tidak berani dan sebagainya.

Semua hal yang dialami oleh peserta didik tersebut merupakan akibat kurangnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi menyampaikan ide atau pendapatnya. Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam. Pada dasarnya kebiasaan belajar peserta dapat mempengaruhi cara berpikir peserta didik. Hal ini senada seperti penelitian yang dilakukan oleh Halim, yang mengatakan praktik berpikir kritis di sekolah dasar akan menjadi modal penting bagi generasi Indonesia setelah mereka terbiasa melaksanakannya dan membimbing orientasinya. Dari jenjang pendidikan terendah yaitu sekolah dasar, dunia pendidikan harus merespons peran vital berpikir kritis dalam melatih generasi kontemporer yang mampu memilih arah perubahan dan laju ilmu pengetahuan dan teknologi (Sabri, 2020).

Pemikiran yang kritis dapat diketahui dari adanya ide atau pendapat dari peserta didik ketika ada suatu permasalahan di dalam proses pembelajaran. Menurut Widodo (2021) kemampuan peserta didik sebaiknya diukur dan ditingkatkan dengan memberikan model pembelajaran berbasis HOTS yang termasuk di dalamnya analisis (C4), evaluasi (C5) dan mencipta (C6). Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan yang memiliki karakteristik mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta.

Peserta didik yang terbiasa mengerjakan soal- soal, dengan karakteristik HOTS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Newman dan Wehlage (2013) *Higher order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut King (2008), *higher order thinking skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik hanya mencapai persentase sebesar 45%. Hasil penelitian yang dilakukan Fauzi, diketahui bahwa siswa dengan gaya kognitif yang sangat bergantung pada bidang memiliki interpretasi yang kurang sempurna dari keterampilan berpikir kritis mereka ketika membaca dan mengeksplorasi, masih mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis tentang analisis ketika memilih strategi, inferensi ketika memecahkan masalah, dan evaluasi, analisis, dan inferensi saat memeriksa dan berdebat. Delphi didalam Saido dkk (2018) mendefinisikan bahwa berpikir kritis sebagai evaluasi yang disengaja dan mengatur diri sendiri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan di samping penjelasan tentang pertimbangan, seperti pertimbangan konseptual, metodologis, kriteriologis, atau kontekstual, yang berfungsi sebagai dasar evaluasi.

Namun data yang sudah dijabarkan di atas, salah satu faktor penyebab semua terjadi dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dimana proses pembelajaran yang kurang memfasilitasi peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Unay dan Setiana dalam Suhartini (2022), yang mengatakan proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered*. Sebagian besar guru hanya menginformasikan bagaimana memecahkan masalah menggunakan persamaan-persamaan yang sudah ada. Model pembelajaran seperti itu akan sulit untuk mengasah kemampuan berpikir khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Oleh sebab itu, untuk mengembangkan *higher-order thinking skills* (HOTS) peserta didik pada materi agama, harusnya dapat dilakukan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik. Ketentuan dalam pemilihan jenis pendekatan tersebut didasarkan bahwa pendekatan digunakan memuat penjelasan, latihan dan *branching* yang sesuai, karena materi pembelajaran PAI yang pada dasarnya membutuhkan panduan, teknis operasional, dan langkah sistematis seperti peserta didik banyak dituntut untuk menghafal surah/ayat Al Quran, hadits, serta doa-doa. Padahal dalam pembelajaran materi PAI bukan hanya materi tentang itu saja, melainkan ada materi yang membutuhkan pemikiran dan penalaran.

Pendekatan saintifik ini akan mampu melibatkan semua unsur aktivitas pembelajaran dengan tampilan yang dirancang memenuhi fungsi menginformasikan pesan dan memiliki interaktivitas kepada peserta didik sehingga akan memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran, selain itu pengalaman belajar semakin konkret dalam mempelajari bahan pelajaran, yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada

peserta didik sehingga memiliki sikap kepercayaan diri yang tinggi ketika mengikuti proses pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik akan berani tampil dalam meningkatkan aspek analisis, evaluasi, dan kreasi sesuai dengan *ranah kognitif higher-order thinking skills*.

Arah pelaksanaan penelitian ini adalah untuk melakukan mengukur dan pembuktian dari teori dan hasil penelitian sebelumnya, bahwasanya pendekatan saintifik dapat membentuk *higher order thinking skill* dan perilaku belajar siswa. Selain itu, dari beberapa teori yang ada, peneliti juga belum menemukan teori ataupun hasil penelitian yang mengatakan bahwa budaya belajar tidak atau memiliki keterkaitan dengan kemampuan berfikir peserta didik. Padahal, pada kenyataannya kebiasaan/ budaya belajar selalu dilakukan oleh peserta didik dalam setiap saat termasuk ke dalam mengikuti proses pembelajaran. Terkadang suasana kelas yang kurang baik dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran peserta didik. Apalagi ketika dituntut keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sebagian besar peserta didik masih kurang berani dalam mengeksplorasi atau menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, seperti masih malu-malu, takut, gugup, tidak bisa berkomunikasi dengan baik, dan sebagainya. Pada dasarnya keberanian seseorang itu muncul apabila didalam dirinya sudah ada rasa percaya diri. Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi akan memberikan peluang untuk diri berkreasi, mengemukakan pemikiran/ ide dan sebagainya. Oleh sebab itu pendekatan dan budaya sekolah tersebut ikut berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran khususnya pada aspek kemampuan berpikir peserta didik

LANDASAN TEORI

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang bersifat abstrak, tidak bisa dilihat sebelum dibuktikan dengan aktivitas yang kongkrit. Kemampuan berpikir merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan dipraktekkan dalam bentuk norma atau pengalaman. Kewajiban untuk mendidik anak bangsa menjadi manusia yang kreatif dan cakap dinyatakan secara eksplisit dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional, yakni: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Marzuki, 2013).

HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. Menurut Abduhzen didalam Halimah (2021), HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran. Keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Limpan menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan

berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. Sedangkan menurut Susanto (2021) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Menurut Lewis & Smith (1993), berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru kemudian menghubungkan dan menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, pendekatan saintifik, dan membuat keputusan.

Menurut Thomas & Thorne (2009), HOTS merupakan “cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur”. Pendapat ini sependapat dengan Ilham dkk (2020), HOTS merupakan “non algoritmik dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya”. Menurut Underbakke, “HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi.” Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terdiri dalam *short term memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat tiga dimensi kognitif pada *Taxonomi Bloom* yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010) yang masuk sebagai indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu: menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sedangkan kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan merupakan *Low Order Thinking Skill* (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat rendah. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa HOTS (*High Order Thinking Skill*) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ada pada diri peserta didik yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual dalam hal ingatan tetapi juga menguji pada kemampuan mengevaluasi, kreativitas, analisis dan berpikir kritis tentang pemahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dan lebih menekankan pada pemikiran-pemikiran kritis terhadap suatu penyelesaian permasalahan. Jadi disini keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya menguji pada keterampilan menghafal sebuah materi pelajaran tetapi lebih kepada penerapan.

Terkait pendekatan pembelajaran, dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang

terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, menurut Pertiwi dkk (2022) pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*students' centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hosnan mengatakan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Layyinah, 2017). Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip. Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Sani (2014) mengatakan, metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin tingginya kelas peserta didik. Menurut Pohan (2020), beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa; (2) Pembelajaran membentuk *students' self concept*; (3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme; (4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip; (5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik berpikir, dan belajar mandiri; (6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru (7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.

Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya. Menurut Yulianto dkk (2018), pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa.; (2) Melibatkan

keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; (3) Melibatkan proses-proses *kognitif* yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik; dan dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). White (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan para peserta didik tentang fakta-fakta. "*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*".

Oleh sebab itu, untuk membuktikan pernyataan-pernyataan di atas diperlukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, akan menganalisis efektifitas dari implementasi pendekatan saintifik pada materi agama khusus pada jenjang pendidikan dasar. Dengan pendekatan saintifik diharapkan peserta didik memiliki kemandirian, memiliki kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengidentifikasi setiap permasalahan yang diberikan oleh guru, serta siswa memiliki perilaku belajar yang positif. Ketergantungan pada guru harus semakin dikurangi, karena peserta didik belajar bukan untuk kepentingan guru, melainkan untuk diri mereka sendiri. Kemandirian dalam memecahkan masalah yang ada, dan memberikan solusi merupakan bekal kecakapan hidup peserta didik, sehingga ketika peserta didik selesai sekolah nanti diharapkan memiliki kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang kuat dan mantap. Kalau semua berjalan sesuai dengan ketentuan, harapan Indonesia emas bukan hanya ada pada bualan semata.

Selanjutnya tentang budaya belajar, Setiawan (2017) menyatakan bahwa budaya belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Djaali (2023) menyatakan, budaya belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Dari beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan budaya belajar adalah pola atau cara belajar yang sudah tertanam dalam diri individu. Budaya belajar secara umum terdiri dari dua macam, yaitu kebiasaan belajar yang baik dan kurang baik. Budaya belajar yang kurang baik sebaiknya dikurangi agar tidak menghambat proses belajar. Meskipun budaya belajar merupakan hal yang sudah tertanam sejak lama, budaya masih dapat dirubah jika individu tersebut memiliki keinginan dan mau berusaha untuk merubahnya. Budaya belajar merupakan salah satu faktor penting yang



sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar yang diperoleh siswa. Dalam pendidikan sering diketahui bahwa siswa mempunyai budaya belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Nursina (2016) terdapat beberapa indikator mengenai budaya belajar, yakni:

a) Persiapan belajar

Seorang siswa dikatakan memiliki kesiapan belajar berarti siswa harus sudah mengetahui apa saja yang nantinya akan dipelajari, materi apa yang akan disiapkan oleh guru dan alat-alat bantu apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Persiapan belajar pada dasarnya terdiri dari beberapa penilaian, antara lain mengenai persiapan mental dan persiapan sarana.

b) Cara mengikuti pelajaran

Cara seorang siswa mengikuti pelajaran saat di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, maka siswa harus mampu melakukan semaksimal mungkin. Setiap siswa memiliki cara tersendiri untuk mengikuti pelajaran, apakah belajar sebelum proses pembelajaran dimulai, atau mencatat materi pelajaran yang dapat membantu dalam proses belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak tergantung pada cara mengikuti pelajarannya.

Pembuatan jadwal dan catatan Pembuatan jadwal dan catatan juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan budaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki budaya belajar tersendiri untuk memahami pembelajaran. Yang dimaksud pembuatan jadwal dan catatan disini antara lain; mencatat jadwal pembelajaran, membuat jadwal belajar, disiplin melaksanakan jadwal tersebut, metode yang digunakan dalam membuat catatan, dan membaca kembali materi yang sudah dipelajari.

c) Mengerjakan tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Budaya belajar siswa di asrama tak jauh berbeda dengan budaya belajar di sekolah, budaya belajar di asrama juga mempunyai dua macam budaya belajar, yaitu budaya belajar secara mandiri dan budaya belajar secara kelompok. Belajar secara mandiri

adalah perilaku siswa dalam mewujudkan keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini siswa mampu belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Hakim dkk, 2022). Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan yang diamati (Satori, Komariah & Suryana, 2019). Jenis penelitian ini membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan (Sirajuddin dkk, 2022). Secara spesifiknya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV – VI SD Negeri 43 Seluma yang berjumlah 136 orang. Pengambilan sampling penelitian berdasarkan menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil 25% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel sebanyak 34 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data secara kualitatif, yaitu menggunakan analisis secara reduksi data, penyajian data, serta *verification* (Hakim dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian terkait dengan pembentukan *higher order thinking skill* dan perilaku siswa melalui penggunaan pendekatan saintifik dan budaya belajar yang dilakukan oleh guru pada materi pendidikan agama di SD Negeri 43 Seluma. Dalam penyampaian materi pelajaran, guru sudah menggunakan bermacam-macam pendekatan pembelajaran yang mana salah satunya adalah pendekatan saintifik. Pada tahap pelaksanaan para guru di SDN 43 Seluma telah menerapkan proses mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mencoba, menalar, mengasosiasikan, dan berkomunikasi dengan cara yang maksimal. Pada tahapan pelaksanaan tahap tersebut para guru telah dapat menempatkan diri mereka selaku fasilitator serta mediator yang baik dalam proses belajar mengajar agar para siswanya dapat lebih termotivasi dalam rangka mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai berdasarkan prinsip pengelolaan pembelajaran menurut yang diungkapkan oleh Trianto (2011) dan Sulistya dkk (2022) yang mana menurutnya pengelolaan pembelajaran

dapat optimal apabila para guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Sehingga para guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan juga mediator pada tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh para siswanya.

Dalam tahapan penilaian, para guru di SDN 43 Kabupaten Seluma Bengkulu membuat dan menggunakan instrumen sebagai pedoman untuk menilai siswa. Instrumen yang dapat digunakan para guru antara lain yaitu skala penilaian (*rating scale*) yang disertai dengan rubrik, dan jurnal catatan pendidik. Dari hasil penelitian ini, para guru juga terlihat menggunakan penilaian melalui observasi secara langsung selama proses pembelajaran untuk lebih memudahkan para guru tersebut dalam menilai siswa. Para guru di SDN 43 Kabupaten Seluma juga menilai hasil belajar siswanya melalui tugas, pekerjaan rumah, pekerjaan kelompok, ulangan, dan ujian. Hal ini sejalan dengan pengertian penilaian menurut Daryanto (2014) yaitu penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ujian harian, ujian tengah semester dan juga asesmen akhir semester.

Terkait dengan peran siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sudah terlihat dengan jelas bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari keaktifan semua siswa serta kreatifitas yang dihasilkan selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa semakin lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang diberikan tidak terlalu banyak menampilkan teori tetapi lebih banyak menampilkan praktek. Hasil temuan ini sejalan dengan salah satu tujuan dari pendekatan saintifik yang dijelaskan oleh Hosnan (2014) yaitu terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.

Problem yang didapatkan oleh para guru SDN 43 Kabupaten Seluma Bengkulu dalam menerapkan pendekatan saintifik pada materi pendidikan agama, yaitu: (1) Guru merasa kesulitan saat membuat perencanaan dikarenakan materi yang ada dalam kurikulum 2013 ataupun yang terbaru kurikulum merdeka yang mana memiliki cakupan yang sangat luas, terutama pada materi pendidikan agama; (2) Untuk tahap pelaksanaan guru membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena untuk materi pendidikan agama hanya mendapatkan waktu pembelajaran satu hari seminggu; (3) Saat melakukan penilaian, para guru memerlukan waktu yang lebih banyak dalam melakukan asesmen karena penilaian yang dilakukan melibatkan tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan serta keterampilan; (4) Guru memiliki kendala dalam penggunaan teknologi berupa *software*.

Berdasarkan dengan persoalan pertama yang dialami oleh para guru di SDN 43 Kabupaten Seluma Bengkulu, solusi yang dilakukan para guru tersebut yaitu dengan konsultasi yang dilakukan oleh sesama guru dan kembali mengulik literatur atau sumber-sumber ilmiah yang mendukung serta merangkum semua materi bidang pendidikan agama

yang cakupannya dianggap terlalu luas. Selanjutnya adalah terkait dengan kendala kedua terkait waktu penyampaian materi pendidikan agama di tingkat SD secara umum, yaitu hanya satu hari selama seminggu, para guru mengkondisikan suasana pembelajaran dengan waktu yang telah ditentukan sehingga waktu yang digunakan tidak melebihi waktu sebelumnya. Sedangkan untuk mengatasi kendala ketiga kepala sekolah di SDN 43 Seluma telah memberikan beberapa pelatihan khusus terkait dengan penilaian sehingga memudahkan guru dalam melakukan penilaian, guru juga langsung melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung melalui observasi. Untuk kendala keempat yaitu kendala dalam penggunaan teknologi perangkat lunak tidak terkecuali dalam materi pembelajaran pendidikan agama, kepala sekolah juga memberikan pelatihan khusus salah satunya yaitu melatih penggunaan internet dan cara mengoperasikan komputer dengan baik dan benar.

Dari paparan hasil penelitian diatas, dapat diamati bahwa para guru yang mengajar kelas pendidikan agama di SDN 43 Kabupaten Seluma Bengkulu, sudah dapat menerapkan pendekatan saintifik yang bertujuan untuk pembentukan karakter siswa di *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan baik selama proses pembelajaran pendidikan agama. Jika beberapa kendala diatas dapat diatasi dengan baik maka penerapan pendekatan saintifik dapat diterapkan dengan lebih baik lagi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang telah dibahas sebelumnya diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu para guru pengajar materi pendidikan Agama di SDN 43 Kabupaten Seluma Bengkulu sudah memahami dan mengetahui prosedur penerapan pendekatan teori tentang pendekatan saintifik. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang terkait dengan pendekatan saintifik sudah dilakukan guru dengan optimal meskipun guru masih membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, namun sejauh ini para guru pengajar kelas pendidikan agama selalu berusaha melakukan yang terbaik agar ketiga tahap tersebut dapat berjalan dengan optimal. Dalam menjalankan proses ini, para guru materi pendidikan agama mengalami beberapa kendala dalam menerapkan pendekatan saintifik selama proses pembelajaran. Kendala pertama yaitu guru merasa kesulitan pada saat membuat perencanaan karena materi pendidikan agama yang ada dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka mempunyai cakupan yang sangat luas. Kendala kedua yaitu untuk tahap pelaksanaan para guru pendidikan agama membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam menyampaikan materi pembelajaran yang faktanya hanya mendapatkan hanya waktu satu kali dalam seminggu. Selanjutnya untuk kendala ketiga yang dialami para guru yaitu pada tahapan penilaian, para guru materi pendidikan agama membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian terhadap para siswa dikarenakan para siswa SDN 43 Seluma yang harus diasesmen berdasarkan standar- standar yang telah ditentukan. Kendala selanjutnya yang dialami oleh para guru materi pendidikan agama mengalami hambatan dalam penggunaan



perangkat lunak yang menjadi tuntutan dalam pelaksanaan HOTS seperti cara mengoperasikan komputer dan penggunaan *power point* untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen (terjemahan Agung Prihantoro). *New York: Addison Wesley Longman. (buku asli diterbitkan tahun 2001)*
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djaali, H. (2023). *Psikologi pendidikan*. Bekasi: Bumi Aksara
- Erllina, R. (2020). Optimalisasi Rumah Belajar Di Pekon Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. *SAKAI SAMBAYAN—Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 83-85
- Fitria, Y., & Indra, W. (2020). *Pengembangan model pembelajaran PBL berbasis digital untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan literasi sains*. Deepublish
- Hakim, M. A. R., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS BAWAH SEKOLAH DASAR KOTA BENGKULU (STUDI IMPLEMENTASI & PENERAPAN). *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 75-81
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). PENTINGNYA SEX EDUCATION PADA SISWA DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR (PERSEPSI & PERAN GURU). *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 10-16
- Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran PAI. *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 342-362
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jehadut, Kanisius, Maisya Zahra Al Banna, and Widiastini Arifuddin. "Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Sekolah Menengah Atas." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1686–95. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2204>.
- King, A. (2008). Structuring peer interaction to promote higher-order thinking and complex learning in cooperating groups. *The teacher's role in implementing cooperative learning in the classroom*, 73-91
- Lewis, A., & Smith, D. (1993). Defining higher order thinking. *Theory into practice*, 32(3), 131-137
- Liana, Dina. "Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik." *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 6, no. 1 (January 25, 2020): 15–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.92>.
- M, Sirajuddin., Hakim, M. A. R., & Johari, E. (2022). The Simbur Cahaya Bangkahulu Constitutional Law as a Source of Indonesian Law: A Review of Local Wisdom and a Study of National Legal Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 262-273



- Newman & Wehlage. (2013). Authentic Education (daring) diakses di <https://sites.ehe.osu.edu/bedmiston/files/2013/03/Authentic-Education-5-Standards.pdf> pada Selasa, 14 November 2022 pukul 9.12 WIB.
- Nursina. (2016). *Budaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Yang Diperoleh Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung
- Saido, G. A. M., Siraj, S., DeWitt, D., & Al-Amedy, O. S. (2018). Development of an instructional model for higher order thinking in science among secondary school students: a fuzzy Delphi approach. *International Journal of Science Education*, 40(8), 847-866
- Sani, R. A. (2014). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. PT Bumi Aksara
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2)
- Sulistia, M., Asiyah, A., & Taufiqurrahman, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Budaya Syarafal Anam Di Desa Bang Haji Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 43-55
- Syarifah, T. J., Usodo, B., & Riyadi, R. (2018). Higher order thingking (HOT) problems to develop critical thinking ability and student self efficacy in learning mathematics primary schools. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 1, No. 1)
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish
- Satori, D., Komariah, A., & Suryana, A. (2019). Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning transformation process. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24(5), 327-340
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara
- Thomas, A., & Thorne, G. (2009). How to increase higher order thinking. *Metarie, LA: Center for Development and Learning*, 264
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD PRESS
- Yuliyanto, A., Fadriyah, A., Yeli, K. P., & Wulandari, H. (2018). Pendekatan saintifik untuk mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(2)
- Zuhra, Fatma. "PENINGKATAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MAHASISWA PGSD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN RADEC" 14 (2022): 111–15
- White, R. C. (1997). *Curriculum Innovation: A celebration of classroom practice*. Open University Press, 325 Chestnut Street, Philadelphia, PA 19106 (16.99 British pounds). Web site: <http://www.openup.co.uk>.